

DIALEK-DIALEK BAHASA ARAB

Oleh: Suaidi

Pusat Bahasa, Budaya, dan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

In various Arabic literary works, especially the ones, which concern with Qoranic studies, it is argued that the Koran was recited in the dialect of Quraisy. All dialects of the Arabic language were renowned for their eloquence but the dialect of Quraisy was considered the most expressive and articulate, and thus over generations, it came to be known as the dialect of the Koran. Generally the dialects of classical Arabic can be classified into Hijaz, Syria, Iraq, Egypt, and Morocco. The variations on dialects are because of the following factors: first are the extrinsic factors, which consist of social, cultural, geographical, and political factors. Second are the intrinsic factors, which cover phonological, morphological, and syntactical factor. All of those factors have gone in the process of *ibdāl*, *i'rab*, *binâ'*, *tashih*, *'ilâl*, *itmâm*, *naqs*, etc.

Kata kunci: *fuṣḥā*; *'āmmiyyah*; dialek; bahasa Arab.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu dari bahasa dunia tertua yang tetap bertahan dan masih dipergunakan sampai saat ini. Ia telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan telah banyak dijadikan sebagai bahasa resmi banyak negara di masa kejayaan Islam dulu. Sisa-sisa pengaruhnya masih bisa ditemukan dalam bahasa-bahasa dunia yang masih berlaku saat ini, seperti bahasa Inggris, Jerman, India, Indonesia, dan sebagainya. Karena tersebar

luasnya dan juga interaksinya yang intens dan panjang dengan berbagai bahasa dan budaya lain, maka sangat sulit bahkan tidak mungkin untuk tetap mempertahankan keutuhan bahasa Arab yang semula tanpa memunculkan dialek-dialek (*'āmmiyyah*).

Sebagai bahasa bersama atau umum (*al-lughah al-musytarakah*), bahasa Arab terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bahasa Arab *fushhā* dan *'āmmiyyah*. Bahasa Arab *fushhā* merupakan bahasa resmi yang banyak dipergunakan dan dipahami oleh semua orang Arab. Ia dipergunakan dalam forum-forum resmi, bidang kebudayaan dan ilmu, bahasa puisi dan prosa, surat kabar, serta buku-buku. Bahasa Arab *fushhā* ini berasal dari salah satu dialek pemenang,¹ dialek yang paling berkuasa di antara dialek-dialek bahasa Arab yang ada yaitu dialek Quraisy. Kemenangan dialek Quraisy ini didukung oleh banyak faktor seperti agama, ekonomi, politik, dan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh dialek Quraisy sendiri. Sehingga, dengan banyak pendukung ini, dialek Quraisy tersebar luas, banyak dipergunakan oleh semua golongan, dan mempengaruhi serta mengalahkan pamor dialek-dialek lainnya yang sering disebut bahasa Arab *'āmmiyyah*.

Bahasa Arab *'āmmiyyah* merupakan bahasa-bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan bahasa dalam forum resmi atau ilmiah. Ia adalah dialek-dialek yang terdapat atau berasal dari bahasa Arab. Dialek-dialek ini adalah ragam bahasa Arab yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan

¹ Tamām Hassān menyatakan bahwa bahasa Arab *fushhā* bukanlah bahasa Arab yang semata-mata diambil atau berasal dari dialek Quraisy, tetapi ia merupakan bahasa umum (*al-lughah al-musytarakah*) yang diambil dari semua bahasa (baca: dialek-dialek) Arab yang ada. Alasan-alasan beliau mengatakan ini antara lain adalah: 1) al-Qur'an diturunkan dengan *lisān 'arabiyyin mubīn* bukan dengan *lisān Quraisy*, 2) al-Qur'an diturunkan dengan *sab'ah ahruf* yang bermacam-macam bacaannya dan semuanya diriwayatkan dengan *sanad* yang shahih, tetapi anehnya sebagian besar bacaan-bacaan ini tidak mengandung dialek Quraisy, 3) Nabi Muhammad dipandang bukan hanya penutur dialek Quraisy, tetapi dialektanya adalah dialek Arab seluruhnya, 4) dalam teks-teks sastra Jahili tidak terdengar adanya penyair kenamaan dari Quraisy. Lihat Tamām Hassan, *al-Ushūl: Dirāsah Istīmūlūjiyyah li al-Fikr al-'Arabi 'ind al-'Arab, al-Nahw, Fiqh al-Lughah, al-Balāghah*, (1972: 74-76.)

ragam-ragam bahasa Arab lainnya. Namun, semua ragam bahasa itu tetap memiliki ciri umum yang menyatukan semuanya dalam satu bahasa, yaitu bahasa Arab.

Dengan dasar itulah, dalam tulisan ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk mengetahui apa pengertian dialek, penyebab kemunculan dan perbedaan-perbedaan dialek itu, aspek-aspek perbedaan dialek, dialek-dialek yang dianggap buruk, dialek Quraisy dan penyebab-penyebab kemenangannya, dan peta dialek-dialek bahasa Arab secara umum.

B. PENGERTIAN LAHJAH 'DIALEK'

Secara etimologi, *lahjah*, seperti yang ditulis oleh Ibnu Manzūr dalam *Lisān al-'Arab*, bermakna gemar dengan sesuatu, menyanyikan (mengucapkan), dan membiasakannya (Ibnu Manzūr, 1990: 132). Sejalan dengan makna ini, dalam kamus *al-Munjid* disebutkan pula bahwa *lahjah* berarti bahasa manusia yang menjadi karakter dan dibiasakan olehnya (Ma'luf, 2002: 735).

Dari makna etimologi ini bisa dipahami bahwa dialek merupakan sebuah ragam bahasa yang lebih disenangi, lebih biasa dipraktikkan, dan lebih mudah diujarkan oleh individu-individu dari suatu komunitas bahasa tertentu dalam kehidupan keseharian mereka. Dialek bisa menjadi ciri khas bagi seseorang atau suatu komunitas bahasa tertentu. Karenanya, dialek sebuah *qabilah* 'suku' menurut Iskandary dan 'Anani merupakan bahasa suku tersebut yang di dalamnya terdapat ujaran yang *tarqiīq* 'menipiskan/menghaluskan', *tafkhīm* 'menebalkan', *tatnīm* 'menyempurnakan', *tarkhīm* 'memerdukan', *al-hamz* 'menekan', *talyīn* 'melunakkan', *sur'ah* 'mempercepat', *buth* 'memelankan', *washl* 'hamzah tidak dibaca', *qath* 'hamzah tetap dibaca', ada dan tidaknya *imālah* 'bacaan antara *fathah* dan *kasrah*', dan tekanan-tekanan suara lainnya (Iskandy dan 'Anany, 1976: 13).

Adapun secara terminologi, *lahjah* 'dialek', dalam kamus Longman diartikan sebagai variasi dari sebuah bahasa yang dipergunakan di suatu bagian dari sebuah negara yang variasi itu berbeda dengan variasi-variasi lainnya dari bahasa yang sama dalam sejumlah kata atau gramatikanya (Longman, t.t.: 281). Lebih terperinci lagi, Daud mengartikan bahwa *lahjah* 'dialek' yaitu cara pemakaian bahasa yang berbeda dari cara-cara lainnya di dalam suatu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini bersama-sama (bersekutu) juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum (Daud, 2001: 63).

Definisi Daud di atas seialur dengan definisi yang diberikan oleh Anis sebagaimana Daud mengakuinya bahwa dialek adalah kumpulan sifat-sifat kebahasaan yang dihubungkan dengan lingkungan tertentu yang dalam sifat-sifat ini semua individu dari lingkungan tertentu ini bersekutu. Lingkungan tertentu (dialek) ini hanyalah sebuah bagian dari lingkungan yang lebih luas yang menghimpun berbagai dialek dan setiap dialeknnya memiliki ciri-ciri khusus. Semua dialek ini bersekutu dalam satu kumpulan ciri-ciri kebahasaan umum, yaitu satu bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain (Daud, 2001: 64; Yakut, 2002: 274--275).

Dalam hal ini, Daud memberikan contoh bahasa Arab di mana cara pemakaian bahasa Arab orang Mesir berbeda dengan pemakaian bahasa orang Sudan, Maroko, dan seterusnya, meskipun di antara semua cara pemakaian bahasa ini terhimpun sifat-sifat dan ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum yang menjadikannya dalam satu bingkai bahasa yaitu bahasa Arab. Misalnya, orang Mesir menyebut *تليفون*, sedangkan orang Teluk menyebut *هاتف*, untuk menunjuk alat komunikasi yang sudah dikenal secara umum. Demikian juga orang Mesir berkata, *ما أعرفش*, sedangkan orang Saudi berujar, *ما أدري*, untuk menunjukkan ketidaktahuan (Daud, 2001: 63).

Dari makna-makna dialek di atas, baik yang menurut etimologi maupun terminologi, bisa dipahami pula bahwa dialek dengan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan

keduanya ini terletak pada hubungan umum dan khusus. Bahasa lebih umum daripada dialek. Dialek terhimpun dalam sebuah bahasa sedangkan sebuah bahasa bisa mencakup berbagai macam dialek yang memiliki ciri-ciri khusus kebahasaan dan dialek-dialek tersebut bersekutu dalam ciri-ciri kebahasaan umum yang menyatukan semuanya (Daud, 2001: 66; Yakut, 2002: 274-275).

C. KEMUNCULAN BERBAGAI MACAM DIALEK

Secara umum, ada satu faktor mendasar yang menyebabkan timbulnya berbagai macam dialek dalam satu bahasa, yaitu tersebar luasnya suatu bahasa dan dipergunakannya oleh banyak orang. Seperti yang dijelaskan oleh Wāfī, sudah menjadi ketentuan dalam undang-undang bahasa bahwa ketika sebuah bahasa telah menyebar luas dan dipergunakan oleh berbagai macam kelompok manusia, maka mustahil bagi bahasa tersebut untuk tetap menjaga keutuhan atau kesatuan bahasanya yang semula untuk jangka waktu yang lama. Bahasa tersebut tidak lama lagi pasti akan bercerai berai menjadi berbagai macam dialek. Setiap dialek pun selanjutnya berkembang melalui jalan yang berbeda-beda. Jarak perbedaan itu senantiasa melebar dan melebar di antara satu dialek dengan dialek lainnya hingga menjadi bahasa berbeda dan berdiri sendiri yang tidak dipahami kecuali oleh pemilikinya (Wafi, 1945: 108; Wafi, t.t.: 172--173).

Meskipun faktor ketersebaran bahasa ini tidak secara langsung mempengaruhi perceraiberaian suatu bahasa menjadi berbagai macam dialek, tetapi faktor ini memberikan celah untuk timbulnya berbagai macam faktor lain yang mengantarkan ke akibat ini. Selain faktor mendasar ini, terdapat faktor-faktor lain yang begitu berpengaruh yaitu faktor politik, sosial, geografis, dan kebudayaan (Wafi, 1945: 108; Daud, 2001: 72-73).

Faktor politik sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Hal ini bisa dibuktikan ketika sebuah negara terbagi-bagi menjadi wilayah-wilayah kecil yang berdiri sendiri. Pupusnya kesatuan politik ini berimbas pada hilangnya kesatuan pola pikir

dan bahasa yang sama, sehingga menimbulkan dialek-dialek yang berbeda. Demikian juga halnya ketika negara menetapkan untuk memilih sebuah bahasa untuk dijadikan sebagai bahasa resmi yang akan dipergunakan dalam bidang-bidang seperti kebudayaan, ilmu dan sastra. Bahasa resmi yang dipergunakan oleh semua kalangan akan menjadi sistem bahasa yang fasih (*fushā*). Adapun bahasa yang dipergunakan sebatas dalam hidup sehari-hari dan dalam kelompok atau kalangan tertentu saja, maka akan menjadi *lahjah* 'dialek' atau bahasa 'āmmiyah.

Faktor sosial pun tidak kalah perannya dari faktor politik dalam menimbulkan dialek-dialek. Orang-orang yang tinggal dalam satu masyarakat bisa berbeda-beda dalam status, pendidikan, pekerjaan. Perbedaan-perbedaan ini mengkotak-kotakkan mereka dalam satu level yang berbeda dengan level lainnya, dan level-level mereka ini berpengaruh pula pada bahasa yang mereka pergunakan. Misalnya, ditemukan perbedaan-perbedaan strata seperti strata aristokrat, pekerja, pengusaha, pedagang, dan ilmuwan. Perbedaan strata ini mengakibatkan perbedaan ungkapan-ungkapan bahasa yang mereka pergunakan dalam keseharian mereka. Ungkapan orang berpendidikan pasti berbeda dengan ungkapan orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan; bahasa di lingkungan pekerjaan berlainan dengan bahasa yang dipergunakan dalam lingkungan keluarga.

Demikian juga halnya dengan faktor geografis, faktor ini pun sangat berpengaruh dalam menimbulkan dialek-dialek. Sebagai contoh adalah, situasi desa yang berbeda dengan situasi kota. Desa yang mobilitas masyarakatnya sedikit, terisolasi dan sedikit bergaul dengan masyarakat lain, maka bahasa mereka relatif terjaga daripada bahasa orang-orang kota yang banyak berinteraksi dengan masyarakat lain. Sehingga, bahasa orang-orang kota tidak terhindarkan dari perubahan-perubahan karena pengaruh interaksi tersebut.

Faktor kebudayaan pun tidak kalah pentingnya dalam menimbulkan dialek. Tak pelak lagi bahwa ilmu dan kebudayaan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akal dan

jiwa. Pembentukan ini akan berpengaruh juga dalam bahasa yang dipergunakan oleh manusia.

D. SEBAB-SEBAB PERBEDAAN DIALEK

Memang harus diakui bahwa perkembangan dialek-dialek yang timbul dari satu bahasa karena melalui proses dan pengaruh yang berbeda-beda, maka berakibat pula pada perbedaan dialek tersebut. Banyak faktor yang bisa menyebabkan suatu dialek berbeda dengan dialek lainnya. Di antara faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan itu antara lain adalah lingkungan, jauhnya tempat tinggal, sarana-sarana kehidupan, perbedaan dunia yang dilihat, perbedaan cara memahami dan berbicara (Iskandy dan 'Anani, 1976: 14).

Dengan redaksi yang berbeda tetapi dengan makna yang sama, Daud juga menjelaskan bahwa penyebab-penyebab perbedaan dialek-dialek bahasa Arab adalah terisolirnya antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, kurangnya sarana-sarana perhubungan di antara mereka. Selain itu, adanya cacat bawaan yang berkaitan dengan proses kebahasaan seperti tidak bisa mendengar dan mengucapkan (Daud, 2001: 33).

E. ASPEK-ASPEK PERBEDAAN DIALEK DAN BENTUK-BENTUKNYA

Setelah diketahui faktor-faktor yang menimbulkan dialek dan perbedaannya, perlu juga diketahui dalam aspek-aspek apa saja perbedaan-perbedaan dialek itu muncul. Secara umum, bisa diketahui bahwa selain masing-masing dialek memiliki kesamaan yang menyatukan masing-masing dialek dalam satu sifat umum, dialek-dialek ini juga memiliki kekhasan tersendiri atau dengan kata lain tiap-tiap dialek memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan dialek lainnya. Perbedaan antara dialek-dialek ini terdapat dalam berbagai macam aspek yaitu suara, makna, kata, dan kaidah (morfologis dan sintaksis).

Dari segi suara, yaitu bentuk pengujaran kata. Dari aspek ini terlihat adanya perbedaan-perbedaan dialek di mana satu dialek mengujarkan sebuah kata berbeda dengan dialek lainnya. Sebagai contoh adalah fenomena bacaan *imālah*, yaitu mencondongkan bacaan harakat *fathah* ke *kasrah* seperti bacaan (الضحى , سجي , قلى , دعا), walaupun ada dialek lain yang membacanya dengan tidak di-*imālah*-kan (Daud, 2001: 34). Demikian juga dengan penggantian huruf *hamzah* menjadi *hā'* dalam dialek Thai', seperti لهنك لأنك menjadi لهنك. Penggantian *mīm* menjadi *bā'* dan *bā'* menjadi *mīm* dalam bahasa Mazin, seperti ما اسمك menjadi باسمك atau بكر menjadi مكر. Perbedaan pengucapan ini terlihat juga dalam dialek-dialek Mesir yang merubah suara *qāf* menjadi *alif*, seperti يقول menjadi يأول (Wafi, 1945: 124--125).

Perbedaan-perbedaan dialek ini tampak juga pada aspek makna seperti yang terlihat dalam kata-kata sinonim atau antonim. Sebagai contoh, perbedaan dialek dari segi makna ini terlihat dalam sebuah riwayat yang menunjukkan bahwa Abu Hurairah tidak memahami kata السكين yang diucapkan oleh Rasulullah, padahal maknanya sama dengan kata المدينة. Kata ini berasal dari suku Daus (Rafi'i, 1974: 134).

Adapun dari segi perbedaan kata, hal ini bisa dilihat dari kata-kata yang tidak berubah dan maknanya pun masih seperti makna dialeknya yang dulu. Hal ini bisa dijumpai pada sebagian suku. Seperti kata المدينة pada suku Daus yang bermakna السكين. Kata الغبيط yang bermakna kendaraan atau tumpangan bagi perempuan dalam dialek Thai'. Kata ذو yang bermakna الذى dalam dialek Thai'. Kata متى yang bermakna huruf *jarr* من dalam dialek Huzail. Kata وثب 'melompat' bermakna 'duduk' dalam dialek Himyar, sedangkan kata melompat dalam dialek mereka adalah الفراش (Wafi, 1945: 126--127).

Adapun fenomena perbedaan dialek dari aspek kaidah, yaitu dari segi pembentukan kata dan *wazan-wazan*-nya, terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

1. Men-*dhommah*-kan *hā'* pada kata *أيها* apabila tidak diikuti *isim isyārah* dalam dialek Bani Asad, seperti *أيُّه الناس*.
2. Di-*kasrah*-kannya huruf-huruf awal *fi'il mudhari'* dalam dialek Bahra', seperti *يَضْرِب*.
3. Di-*ma'rifat*-kannya *isim* dan *sifat* dengan *أم* sebagai ganti dari *ال* dalam dialek Himyar semisal *أمسفر في أمصيام في أمسفر*.
4. Perbedaan bentuk jamak seperti jamak *الأسير* 'tawanan' bagi sebagian mereka adalah *أسرى* dan sebagian yang lain adalah *أسارى*.
5. *Waqf* pada *hā' ta'nits* dengan *tā'* pada dialek Himyar seperti *هذه أمة* menjadi *هذه أمت* (Wafi, 1945: 126-127).

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara satu dialek dengan dialek yang lainnya itu bukannya tanpa proses, tetapi hal itu melewati proses yang panjang dan jalan yang berbeda-beda, di samping karena pengaruh lingkungan, organ wicara serta interaksi dengan dialek atau komunitas bahasa yang berlainan. Perbedaan-perbedaan dialek itu, seperti dijelaskan oleh Iskandary dan 'Anani, melalui berbagai macam jalan atau proses. Di antara bentuk-bentuk perbedaan dan perubahan dialek itu adalah sebagai berikut.

1. *Ibdāl* 'penggantian', seperti mengganti *mīm* menjadi *bā'* atau *bā'* jadi *mīm*, dalam dialek Mazin. Misalnya, *ما اسمك* menjadi *باسمك* dan *مكر* jadi *بكر*.
2. *I'rāb* 'perubahan harakat akhir', seperti di-*nashab*-kannya *khabar* *ليس* secara mutlak bagi orang-orang Hijaz dan di-*rafa'*-kannya bagi orang-orang Tamim apabila dibarengi dengan *إلا*, seperti *ليس الطيب إلا المسك*.
3. *Binā'* 'pembentukan', seperti men-*sukun*-kan huruf *ش* dalam *عشرة* bagi orang Hijaz dan membaris-ataskan dan membawahkannya bagi orang Tamim; membaca *rafā'* *هَاء* -nya *يأبها* bagi Bani Malik dari Bani Asad apabila tidak diikuti *isim isyarah*, seperti *يأبئه الناس*. Membaca *fathah* dan

- menyambungnya dengan *alif* bagi selain mereka seperti *ياأيها الناس*.
4. Ketidakmenentuan antara *i'rāb* dan *binā'*, seperti *i'rabnya* *لندن*, bagi Qais bin Tsa'labah dan *bina'*-nya bagi selain mereka.
 5. *Tashhīh* dan *i'lāl* serta yang serupa dengan keduanya seperti *i'lāl*-nya *fi'il tsulāsi* dari bab *'alima*, seperti *رضى وبقى* bagi Thai' dengan mengubah *yā'*-nya menjadi *alif* dan *kasrah*-nya menjadi *fathah* menjadi *رضى وبقى* dan selain mereka *menshahihkannya*. Dan, seperti mengubah *alif* yang ada di akhir kata menjadi *hamzah* bagi Tamim seperti, *العلاء* jadi *العلی*, sementara suku selainnya membiarkannya seperti apa adanya.
 6. *Itmām* dan *naqs*, seperti membuang *nūn* dari *min* huruf *jarr* bagi Khas'am dan Zubaid apabila diikuti *sukun*, dan membiarkannya bagi selainnya, seperti *خرجت من البيت* menjadi *خرجت ملييت*. Hal ini merupakan fenomena bahasa yang sudah umum di Mesir.
 7. *Idghām* 'melebur' dan *fakk* 'membuka', seperti membuka dua huruf yang semisal dalam *fi'l mudhāri'* yang dijazm dengan *sukun* ganda dan juga dalam *fi'l amr* bagi orang-orang Hijaz, seperti *إن يغضض طرفه فاغضض طرفك* dan meng-*idghām*-kannya bagi Tanin, seperti *إن يغض طرفه فاغض طرفك*.
 8. *Tarāduf* 'sinonim', seperti *المدينة* bagi Yaman dan *السكين* bagi Hijaz (Iskandary dan Anani, 1976: 14).

F. DIALEK-DIALEK YANG DIANGGAP BURUK

Ciri khas masing-masing dialek bisa dibedakan dengan melihat aspek-aspek perbedaan yang dimiliki oleh setiap dialek. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh tiap-tiap dialek tidak semuanya dianggap baik. Ada sebagian dialek yang dipandang buruk atau cela. Di antara dialek-dialek yang dianggap memiliki cacat atau cela antara lain:

1. 'Aj'ajah dan 'amghamah-nya dialek Qadha'ah. 'Aj'ajah yaitu merubah *yā'* jadi *jīm* bila terletak setelah 'ain, seperti *الراعي* *خراج معج* yang dimaksudkan adalah *الراعي خرج معي*, dan 'amghamah, yaitu tidak membedakan antara jelas-tidaknya huruf di tengah-tengah kata.
2. *Syansyanah* dan *watm*-nya dialek Yaman. *Syansyanah* yaitu mengubah *kāf* menjadi *syīn*, seperti *ليش* dan *شلمنى* dari *ليك و* *كلمنى* dan *watm* yaitu mengubah *sīn* menjadi *tā'*, seperti *النات* dari *الناس*.
3. *Thumthamaniah*-nya dialek Himyar yaitu menjadikan *al* jadi *am* seperti *طاب الهواء* dalam *طاب أمهواء*.
4. *Taltalah*-nya dialek Bahra' yaitu meng-*kasrah*-kan huruf-huruf *mudhāra'ah* dan *fahfahah*-nya Huzail yaitu merubah *hā'* menjadi 'ain, seperti *الحسن أخو الحسين* dari *العسن أخو العسين*.
5. 'An'anah-nya dialek Tamim, yaitu mengganti huruf *hamzah* yang mengawali sebuah kata menjadi 'ain, seperti *عن* dari *أن* atau *عمان* dari *أمان*.
6. *Kasykasyah*-nya dialek Asad atau Rabi'ah, yaitu mengganti *kāf mukhāthabah* menjadi *syīn*, seperti *عليش* dari *عليك* atau menambah *syīn* setelah *kāf* yang dibaca *kasrah*, seperti *عليكش* dari *عليك*.
7. *Wahm*-nya dialek Kilab, yaitu meng-*kasrah*-kan *hā' al-gaib* bila diikuti *mīm jama'* selagi tidak ada *yā'* dan *kasrah* sebelumnya, seperti *منهم و عنهم و بينهم*.
8. *Wakm*-nya dialek Rabi'ah Kilab, yaitu meng-*kasrah*-kan *kāf khitāb* dalam *jama'* jika sebelumnya ada *yā'* atau *kasrah*, seperti *عليكم و بكم*.
9. *Lakhlakhanah*-nya al-Sihr atau Rabi'ah, seperti *ماشا الله* dari *ماشاء الله*.
10. *Qat'ah*-nya Thai', yaitu membuang huruf akhir kata, seperti *يا أبا الحكا* dan yang dimaksud adalah *يا أبا الحكم*.
11. *Istintha'*, yaitu menjadikan 'ain yang bersukun menjadi *nūn* apabila melampaui *thā'*, seperti *أنطى* dari *أعطى*. Hal ini

terdapat dalam dialek Sa'ad bin Bakar, Huzail, al-'Azd, Qais dan al-Anshar. (Iskandary dan 'Anani, 1976: 14; Daud 2001: 70)

G. KEMENANGAN DIALEK QURAI SY DAN SEBAB-SEBABNYA

Dialek Quraisy merupakan salah satu dari dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Arab itu sendiri. Seperti yang sudah diketahui, bahwa bahasa Arab sudah sejak dahulu terdiri dari berbagai macam suku dan suku yang satu berbeda dengan suku yang lainnya. Perbedaan suku-suku bangsa Arab ini bisa disebabkan oleh letak geografis, situasi alam dan sosialnya, pola pikir dan juga tersedia atau tidaknya berbagai sarana dan prasarana kebudayaan.

Suatu bahasa ketika telah menyebar luas dan dipergunakan oleh berbagai kelompok manusia, akan sulit untuk tetap menjaga keutuhan bahasanya yang semula, dalam jangka masa yang panjang, karena tidak lama lagi bahasa itu pasti akan bercerai berai menjadi dialek-dialek yang berbeda-beda. Demikian pula dengan bahasa Arab, ia tidak bisa lepas dari ketentuan alam ini. Bahasa Arab sejak dahulu telah terpecah-pecah menjadi berbagai macam dialek, yang antara satu dialek berbeda dengan dialek lainnya, baik dalam aspek suara, makna, kaidah, maupun dalam kosakata (Wafi, 1945: 108; al-Tawwab, 1985: 167).

Setelah tersebar dan meluasnya bahasa Arab, kemudian tersedia bagi dialek-dialeknya yang berbeda-beda ini waktu yang sangat panjang untuk bercampur baur karena berbagai faktor, seperti perdagangan, dekatnya satu suku dengan suku yang lain, berpindah-pindahannya mereka dalam mencari rumput dan menggembala, perkumpulan saat musim haji, interaksi-interaksi perdagangan yang berlangsung di pasar-pasar, pertemuan-pertemuan pada peperangan-peperangan antarsuku yang sangat biasa dan juga perjumpaan-perjumpaan pada hari-hari besar bangsa Arab. Pada semua kesempatan itu terjadilah

percampurbauran dalam pergulatan bahasa antara satu dialek dengan dialek lain, yang kemudian dialek Quraisy-lah yang tercatat sebagai pemenangnya. Dialek Quraisy mengalahkan dan menguasai dialek-dialek lainnya dan jadilah ia kemudian bahasa sastra dalam puisi dan prosa semua suku-suku bangsa Arab; ia juga menjadi bahasa agama, bahasa politik dan juga ekonomi. (Wafi, 1945: 108).

Dari gambaran di atas, bisa diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan dialek Quraisy bisa mengalahkan dialek-dialek lainnya. Di antara faktor-faktor itu adalah faktor agama, ekonomi, politik dan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh dialek Quraisy sendiri (Wafi, 1945: 108; Halal, 1986: 167-170).

Faktor agama sangat mendukung kemenangan dialek Quraisy. Hal ini disebabkan karena sebelum masa Islam, suku Quraisy telah memegang posisi keagamaan yang sangat penting. Mereka adalah tetangga Baitullah dan juga pengabdinya. Baitullah di pandangan kebanyakan orang-orang Jahiliah adalah suci. Mereka yang berasal dari suku yang lain datang berhaji di Baitullah, mengunjunginya berhala-berhala mereka dan juga mempersembahkan kurban-kurban baginya. Dengan posisi seperti ini, suku Quraisy memiliki kuasa agama terhadap suku-suku yang lain.

Selain faktor agama, faktor ekonomi pun tidak kalah perannya dalam memenangkan dialek Quraisy. Orang-orang Quraisy menguasai ekonomi, karena mereka adalah elemen bangsa Arab yang paling pintar dan rajin. Di tangan mereka terdapat sebagian besar omzet perdagangan Jazirah Arab. Dengan membawa dagangan, mereka berpindah-pindah dari satu daerah Jazirah Arab ke daerah Jazirah Arab lainnya. Dari utara, yaitu Syam, sampai selatan di ujung daerah Yaman. Mereka juga mengadakan perjalanan-perjalanan dagang pada berbagai musim. Pada musim dingin mereka ke Yaman dan pada musim panas ke Syam. Dengan kegiatan perdagangan ini mereka memiliki kekayaan yang melimpah.

Dengan memiliki dan menguasai pengaruh keagamaan dan perekonomian serta letak daerahnya yang strategis, secara langsung orang-orang Quraisy pun memiliki pengaruh politik terhadap daerah-daerah Arab lainnya pada masa Jahiliah. Oleh arena itu, tidak salah ketika dialek mereka mengalahkan dialek-dialek yang lainnya.

Selain faktor-faktor di atas, ada satu faktor lagi yang membuat dialek Quraisy menjadi pemenang terhadap dialek-dialek yang lain, yaitu kekayaan bahasa yang dimiliki oleh dialek Quraisy sendiri. Ia adalah dialek bahasa Arab yang kekayaan bahasanya paling banyak, materi paling melimpah, *uslub*-nya paling tinggi, dialek Arab yang paling sempurna, dan paling fleksibel untuk diujarkan. Selain itu, dengan tersedianya banyak waktu untuk bercampur dengan dialek-dialek yang lain, ikut menambah kekayaan kebahasaan dialek ini berupa kosakata-kosakata baru yang belum dimilikinya.

H. PETA DIALEK BAHASA ARAB

Wāfi menyatakan bahwa sebelum abad 19, ragam dialek yang terdapat dalam bahasa Arab belum banyak diketahui secara menyeluruh kecuali melalui informasi-informasi yang sangat sedikit dari sela-sela buku gramatika dan sastra atau lagu-lagu kesukuan yang terdapat dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun. Sebagiannya lagi diketahui melalui kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab *'āmmiyyah* dan *fushhā* seperti buku *Alfu Lailah wa Lailah* (Wafi, 1945: 148). Hal ini didukung oleh pendapat Daud yang menjelaskan bahwa pada dasarnya para ulama terdahulu telah memberikan perhatian terhadap perbedaan-perbedaan dialek dalam bahasa Arab, apalagi terhadap dialek-dialek yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun, lanjutnya, usaha para ulama itu hanya sekedar mengumpulkan dan menyusunnya tanpa melengkapinya dengan penelitian secara kebahasaan. Hal ini bisa dilihat dalam karangan-karangan para ulama terdahulu seperti yang dicantumkan oleh Ibn al-Nadhīm dalam kitabnya *al-Fihris*,

tentang kitab-kitab yang mengumpulkan berbagai macam dialek Arab, seperti kitab-kitab yang berjudul *Lughāt al-Qur'ān* yang ditulis oleh Abū Zakaria al-Farrā' (207 H), Abū Zaid al-Anshāri (215 H), al-Asma'i (216 H) dan Ibnu Duraid (321 H). Demikian juga dengan kitab-kitab yang berjudul *Kitāb al-Lughāt* yang ditulis oleh Yunus bin Habīb (182 H), al-Farrā' (207 H), Abu 'Ubaidah (210 H), Abū Zaid al-Anshāri, al-Asmai' dan sebagainya (Daud: 2001: 68-69).

Penelitian yang serius tentang dialek-dialek bahasa Arab ini dimulai sejak abad 19. Para ahli telah mengelompokkan dialek-dialek tersebut menjadi lima kelompok besar. Setiap kelompok mencakup dialek-dialek yang berdekatan dalam bunyi, kosakata, gaya bahasa, gramatika, serta pengaruh-pengaruh yang melingkupi dalam perkembangannya. *Pertama*, kelompok dialek-dialek Hijaz-Nejd. Kelompok ini mencakup dialek-dialek Hijaz, Nejd dan Yaman. *Kedua*, kelompok dialek-dialek Suriah (di sini dikecualikan dari dialek-dialek yang berasal dari bahasa Aramiah yang masih dipakai sampai sekarang di tiga desa di Suriah, yaitu Ma'lulah, Jab'adin dan Ba'fa). Kelompok ini meliputi semua dialek-dialek bahasa Arab yang dipakai di Suriah, Libanon, Palestina, Timur Yordania. *Ketiga*, kelompok dialek-dialek Irak (kecuali dari dialek-dialek bahasa Irak yang berasal dari selain Suriah, seperti dialek-dialek bahasa Kurdi dan dialek yang berasal dari bahasa Suriah yang bukan Arab seperti dialek-dialek Aramiah yang masih terpakai sampai sekarang di beberapa desa di Thur Abidin, Jabal al-Kurdi, dan pinggir timur danau Aurmia). Dialek-dialek yang termasuk dalam kelompok ini adalah semua dialek bahasa Arab yang dipergunakan dalam negara Irak. *Keempat*, kelompok dialek-dialek Mesir (di sini dikecualikan dialek-dialek selain Arab yang masih dipergunakan di sebagian daerah Sudan). Dalam kelompok ini mencakup semua dialek bahasa Arab yang dipergunakan di Mesir dan Sudan. Dan *kelima*, kelompok dialek-dialek Maroko (di sini dikecualikan dari dialek Berbar yang masih dipakai sampai sekarang oleh suku-suku di Magrib al-'Aqsa, Aljazair, Tunisia, dan Libia). Kelompok ini

mencakup semua dialek bahasa Arab yang dipergunakan di Afrika Selatan.

Setiap kelompok dari kelompok-kelompok di atas meliputi kelompok dialek-dialek yang sangat banyak. Setiap dialek memiliki berbagai cabang dan setiap cabang terpecah-pecah menjadi banyak kelompok yang berbeda-beda yang sesuai dengan daerah-daerah yang mempergunakannya. Sebagai contoh kelompok dialek-dialek Mesir yang terbagi ke dalam beratus-ratus dialek, setiap dialek dari dialek-dialek ini terbagi lagi menjadi berbagai cabang dan kelompok. Dan, semuanya ini berbeda dengan berbedanya daerah yang mempergunakannya, bahkan sampai antara dua desa yang berdekatan yang termasuk dalam satu dialek bisa berbeda dengan jelas dalam bunyi, kosakata, susunan, dan gaya bahasa.

Walaupun dengan banyaknya perbedaan di antara kelima kelompok besar ini, orang yang berbicara dengan salah satunya, dengan sedikit perhatian, bisa banyak memahami percakapan dari kelompok lainnya. Hal ini dimungkinkan karena kesamaannya dalam akar kosakata, dasar gramatika dan gaya bahasanya.

Dari kelima kelompok dialek-dialek ini, yang paling mendekati bahasa Arab *fushhā* adalah kelompok dialek-dialek Hijaz, Nejd, dan Mesir. Dialek Hijaz dan Nejd berkembang di daerah-daerah asal bahasa Arab *fushhā* dan kebanyakan penduduk Hijaz dan Nejd termasuk keturunan Arab yang murni. Adapun kedekatan dialek-dialek Mesir dengan *fushhā*, karena kemenangan bahasa Arab ketika menghadapi bahasa Koptik, dan di samping itu karena kebanyakan penduduk Mesir berasal dari suku-suku Arab yang asli.

Adapun kelompok dialek-dialek yang paling jauh dari bahasa Arab *fushhā* adalah kelompok Irak dan Maroko. Hal ini disebabkan karena kelompok Irak terlalu terpengaruh oleh bahasa Aramiah, Parsi, Turki, dan Kurdi, sehingga kalau dibagi menjadi dua kelompok besar, maka kosakata dan sebagian

gramatiknya bukan Arab yang asli lagi. Adapun Maroko, yang merupakan bahasa *'āmmiyyah* yang paling jauh dari bahasa Arab *fushhā*, hal ini disebabkan karena sangat terpengaruh oleh dialek-dialek Berbar yang mayoritas penduduknya menggunakannya sebelum kemenangan Arab. Oleh karena itu, banyak yang menyimpang dari akar-akarnya yang asli, baik dalam bunyi, kosakata, gaya pengucapan serta dalam gramatiknya.

Dialek-dialek orang-orang badui (nomaden) dari setiap daerah ini merupakan dialek-dialek yang lebih fasih daripada dialek-dialek orang yang bukan badui (sudah menetap). Selain itu, mereka sedikit menjumpai kata asing dan lebih dekat dengan bahasa Arab *fushhā*. Demikian juga, dialek desa-desa yang termasuk dalam semua daerah lebih fasih daripada dialek-dialek kota, karena mereka kurang terpengaruh oleh kata-kata asing dan lebih dekat dengan bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena kecondongan penduduk desa untuk memproteksi diri dan kurang berinteraksi dengan orang asing (Wafi, 1945: 148-151).

I. PENUTUP

Dari uraian tentang dialek-dialek bahasa Arab di atas, dapat kiranya diambil pokok-pokok pembahasannya, yaitu sebagai berikut.

1. *Lahjah* 'dialek', secara etimologi berarti sesuatu yang digemari dan dibiasakan. Ia merupakan bahasa manusia yang menjadi karakter dan dibiasakannya. Adapun menurut terminologi, dialek adalah cara pemakaian bahasa yang berbeda dengan cara-cara lainnya di dalam satu bahasa karena masing-masing memiliki ciri-ciri kebahasaan yang khusus dan tiap-tiap cara ini bersama-sama (bersekutu) juga dalam membentuk ciri-ciri kebahasaan yang bersifat umum.
2. Kemunculan berbagai macam dialek dalam satu bahasa disebabkan karena tersebar dan terpakainya bahasa tersebut secara luas. Selain itu, faktor politik, sosial, letak geografis,

dan kebudayaan pun ikut berperan dalam memunculkan dialek-dialek.

3. Lingkungan, jauhnya tempat tinggal, kurangnya alat perhubungan antarsuku, kurangnya interaksi antara satu suku dengan suku yang lain, dan cacat bawaan merupakan penyebab-penyebab terjadinya perbedaan dialek.
4. Aspek-aspek yang menyebabkan satu dialek sering berbeda dengan dialek lainnya adalah dalam hal suara, makna, kata dan kaidah. Adapun cara pembentukan atau proses perbedaan itu melalui, seperti *ibdāl*, *'irāb*, *binā'*, *tashhīh*, *'ilāl*, *itmām*, *naqsh*, *idghām*, *fakk*, dan *tarāduf*.
5. Dialek-dialek bahasa Arab yang dianggap buruk dan cela adalah *'aj'ajah*, *'amghamah*, *syansyanah*, *want*, *thumthamah*, *'an'annah*, *kasykasyah*, *wahm*, *qath'a*, *lakhlahanah*, dan *istinthā'*.
6. Dialek bahasa Arab yang paling menonjol dan mengalahkan dialek-dialek yang lain adalah dialek Quraisy. Kemenangan dialek Quraisy ini karena didukung oleh beberapa faktor, seperti agama, ekonomi, politik, dan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh dialek Quraisy itu sendiri.
7. Dialek-dialek yang terdapat dalam bahasa Arab bisa dikelompokkan menjadi lima kelompok besar, yaitu kelompok dialek-dialek a) Hijaz-Nejd, b) Syiria, c) Irak, d) Mesir, dan e) Maroko.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Muhammad Muhammad. 2001. *Al-'Arabiah wa 'Ilm al-Lughah al-Hadits*. Kairo: Dārun Garīb.
- Halāl, Abd al-Gaffār Hamīd. 1986. *'Ilm al-Lughah baina al-Qadīm wa al-Hadīts*. t.tt: t.p.
- Hasan, Tamām. 1972. *al-Ushūl Dirāsah Istīmūlūjiyyah li al-Fikr al-'Arabi 'Ind al-'Arab, al-Nahw, Fiqh al-Lughah, al-Balāghah*. Mesir: al-Haiyah al-Mishriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Iskandary, Ahmad dan Mushthafā 'Anāni. 1976. *Al-Wasīth fi al-Adab al-'Arabi wa Tārīkhihi*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Longman. t.t. *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: t.p.
- Ma'lūf, Louis. 2002. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām*. Cetakan ke-39. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Al-Rafī'i, Muṣṭafā Shādiq. 1974. *Tārīkh Adab al-'Arabi*. Juz I. Libanon: Dār al-Kitāb al-'Arabi.
- Al-Tawwāb, Ramadhan Abd. 1985. *Al-Madkhal ila 'Ilm al-Lughah wa Manāhij al-Bahts al-Lughawi*. Kairo: Maktabab al-Khanji.
- Wāfi, 'Āli Abd al-Wāhid. 1945. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Dār al-Nahdhah Mishr.
- _____ T.t. *'Ilm al-Lughah*. Kairo: Dār Nahḍah Mishr.
- Yakut, Muhammad Sulaiman. 2002. *Minhaj al-Bahs al-Lughawi*. Alexandria: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah.

